

Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an

Nasrul Syarif

Dosen STAI Luqman Al Hakim

Abstrak

Dialektika studi al-Qur'an dari masa ke masa menunjukkan pengembangan dari berbagai perspektif kajian. Pendekatan linguistik atau kebahasaan yang di dalamnya juga termasuk pendekatan semiotika dan pendekatan sejenis lainnya seperti pendekatan semantik dan filologi masih menjadi salah satu alternatif dalam melakukan eksplorasi kajian studi al-Qur'an. Pendekatan semiotik sendiri merupakan bagian kajian yang dibahas ilmuwan kontemporer termasuk M. Syahrur. Dalam kajian tafsir al-Qur'an pendekatan strukturalisme linguistiknya M. Syahrur¹ memosisikan pendekatan semiotik sejajar dengan linguistik dan hermeneutik. Hal ini menunjukkan pendekatan semiotik dalam studi al-Qur'an memiliki peran strategis dalam dinamika studi al-Qur'an dan tafsir. Dalam tulisan singkat dan sederhana ini akan dibahas pendekatan semiotika dalam studi al-Qur'an yang meliputi beberapa kajian yaitu definisi pendekatan semiotika, kajian semiotika dalam studi Al-Qur'an, implikasi pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, serta kritik dan rekomendasi pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an dan tafsir.

Kata kunci : Pendekatan, Semiotika, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Kajian tentang al-Quran dan tafsirnya akan terus menjadi kajian menarik bagi ilmuwan studi Islam sepanjang manusia masih ada, karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Berbagai bidang kajian tentang al-Qur'an dari berbagai perspektif telah banyak dibahas ilmuwan tafsir dan pemerhati studi Islam. Tak terkecuali bidang kajian

¹ Lihat Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala"* M. Syahrur. el SAQ Press dan TH Press. Yogyakarta. 2007

tentang berbagai pendekatan dalam studi al-Qur'an. Ada multi-varian pendekatan dalam studi al-Qur'an, dan pendekatan semiotika merupakan salah satu pendekatan kebahasaan/linguistik yang tak kalah penting dalam studi tafsir Qur'an, selain kajian semantik dan hermeneutika.

Berbeda dengan kajian kebahasaan lainnya, kajian pembacaan semiotik mengandung bahasan tentang simbol (*sign*), tanda atau lambang. Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika merupakan kajian komunikasi non verbal², yang menjelaskan pengertian komunikasi menggunakan lambang, simbol atau isyarat. Dengan demikian pendekatan semiotika dalam studi al-Qur'an mengandung substansi kajian tanda, teks al-Qur'an.

Namun di sisi lain dapat dikatakan bahwa pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Dalam kajian semiotika komunikasi juga dikatakan bahwa tanda-tanda tersebut merupakan wahana untuk komunikasi. Semiotika Al-Qur'an dapat menjadi cabang bidang penerapan semiotika karena di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki arti. Anggapan seperti ini mempunyai implikasi bahwa Al-Qur'an (tanda dan bahasanya) dipandang sebagai sesuatu yang *profan*. Namun, anggapan seperti ini juga bukan berarti menafikan sakralitas Al-Qur'an dalam arti yang sebenarnya.

Menganggap bahasa Arab seperti bahasa-bahasa di dunia pada umumnya sebagai sebuah produk budaya memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Pandangan seperti ini menganggap Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya merupakan sebuah tanda sehingga untuk menemukan *meaning* (arti) dan *sense* (makna) harus dikaji sistem tanda yang ada di dalamnya. Konsep-konsep yang berada di balik sistem tanda pada bahasa Al-Qur'an dicari dengan meneliti pola hubungan antara penanda dan petanda.

Pembacaan terhadap Al-Qur'an dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *retroaktif* adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan

² Komunikasi non verbal merupakan lawan dari komunikasi verbal atau komunikasi lisan. Dalam kajian ilmu komunikasi komunikasi non verbal memiliki banyak varian kajian, dengan kata lain semua bentuk komunikasi manusia selain komunikasi lisan adalah termasuk komunikasi non verbal.

konvensi di atas konvensi bahasa. Dua tahapan pembacaan di atas menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Dapat pula dikatakan bahwa pembacaan *heuristik* adalah pembacaan secara semantik, sedangkan pembacaan retroaktif adalah pembacaan secara hermeneutik³.

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa semiotik tidak cukup hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Artinya, jika dikaji lebih dalam, maka pembacaan secara semiotik juga akan dapat melahirkan makna-makna baru yang berbeda dari makna-mana sebelumnya. Di sini dapat dijelaskan bahwa, makna konotasi yang dihasilkan dari pembacaan secara retroaktif juga dapat memunculkan makna konotasi yang lain. Dalam pandangan Barthes⁴ dikatakan bahwa makna konotasi dapat berkembang menjadi makna denotasi, dan seterusnya.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa al-Quran yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf Arab serta tersusun dalam untaian kata-kata dan kalimat, merupakan media tempat multi-variannya tanda-tanda, maka salah satu pendekatan yang relevan digunakan sebagai metodologi tafsir adalah pendekatan semiotika yang mengkaji bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks al-Qur'an.

Semiotika sebagai sebuah disiplin tentang tanda, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya, dapat digunakan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam al-Quran. Semiotika berbeda dengan hermeneutika, yang artinya ilmu tentang kebenaran makna atau makna-makna tersembunyi di balik teks-teks yang secara literer tampak tidak memuaskan atau dianggap superfisial.

Pendekatan semiotika membahas sesuatu yang lebih spesifik. Jika hermeneutika memberikan fokus cukup luas yang mencakup teks, pembacaan, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis, dan kondisi psikologis pembaca maupun pengarang teks. Maka, semiotika mempersempit wilayah kajian tersebut dengan hanya memberikan fokus pembahasan hanya tentang tanda, fungsi, dan cara kerjanya.

3 Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.

4 Nöth, Winfried. *Handbook of Semiotic*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. 1995.

Uraian tentang pendekatan semiotika dalam studi al-Qur'an akan dibahas lebih jauh dalam tulisan ini, yang meliputi definisi pendekatan semiotika, kajian semiotika dalam studi Al-Qur'an, implikasi pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, serta kritik dan rekomendasi pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an dan tafsir.

B. Definisi Pendekatan Semiotika

Sebelum menjelaskan definisi pendekatan semiotika dalam studi al-Qur'an, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian semiotika. Kata "Semiotika" berasal dari bahasa Yunani "seme", seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *Cratylus*. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetics* dan *On Interpretation*⁵.

Menurut Alex Sobur⁶ dalam sejarah linguistic, istilah semiotika dan semiologi memiliki istilah lain yaitu, semasiologi, sememik, dan semik. Semua istilah tersebut merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.

Adapun menurut Ferdinand De Saussure dalam pembahasan tentang semiotik-linguistik dan hermeneutik yang dijelaskan Ahmad Zaki Mubarak⁷, istilah semiotika lahir dari perkawinan antara *signified* dan *signifiant*. Perkawinannya melahirkan tanda (*sign*). Makna tanda dapat disingkap eksistensinya jika kedua komponen tersebut saling dikaitkan atau dihubungkan dengan menggunakan relasi sintagmatis dan paradigmatis yang ditempatkan dalam sistem penandaan (tanda), sehingga muncul istilah yang disebut Roland Barthes dengan *signification*. Rangkaian unsur-unsur itulah yang kemudian membentuk istilah semiotika. Tugas semiotika adalah untuk memahami tanda-tanda yang berserakan di sekitar manusia.

5 Djajasudarma, T. Fatimah. Semantik: pengantar ke arah ilmu makna. PT. Rafika: Bandung. 2001

6 Alex Sobur, Semiotika Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung. Cet. Iv. 2009 h. 11

7 Ahmad Zaki Mubarak, Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an. El saq Press. Yogyakarta. 2007;101

Yasraf Amir Piliang mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat⁸. Sementara *Umberto Eco* menyebutnya sebagai sebuah disiplin pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu yang bisa digunakan untuk berdusta⁹.

Semiotika adalah salah satu karya pemikiran Ferdinand de Saussure, ahli bahasa kebangsaan Swiss yang terkenal dengan distingsinya terhadap dua gejala kebahasaan *langue* dan *parole*. Ia mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi serta relasi tanda (*sign*) dalam penggunaannya di dalam masyarakat¹⁰, kelak ilmu ini akan dilanjutkan oleh Roland Barthes meski dalam perjalanannya ia akan memiliki pandangan yang berbeda dari *de Saussure*.

Semiotika masa awal adalah semiotika strukturalis yang setidaknya memiliki **enam prinsip** utama: struktural, kesatuan, sinkronik, konvensional, representasi dan kontinuitas. Prinsip pertama meniscayakan kajian ini berkuat pada struktur kebahasaan dengan keterkaitannya dengan penanda dan petanda (pada prinsip kedua) yang terjalin di dalam struktur tersebut. Dengan demikian semiotika pada masa awalnya bersifat sinkronik (prinsip ketiga)¹¹. Keberadaan penanda dan petanda ini bersifat konvensional (prinsip keempat), dalam arti keduanya ditentukan oleh kesepakatan bersama sebuah komunitas bahasa. Dalam semiotika struktural ini juga diyakini bahwa penanda adalah bentuk representasi petanda (prinsip kelima) yang bersifat berkesinambungan (baca: kontinu), yang merupakan prinsip keenam¹².

Pendekatan Semiotika

Pendekatan merupakan *term* kata yang berasal dari kata “dekat” yang diberi imbuhan *pe-an* di awal dan akhir kata. Pendekatan mengandung pengertian suatu tindakan atau usaha melakukan sesuatu dengan menjadikan pendekatan tertentu sebagai selimut atau corak yang mewarnai setiap uraian pembahasannya. Dengan demikian pendekatan

8 Lihat Yasraf Amir Piliang, *HIPERSEMIOTIKA; Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta. 2003 h.19

9. Yasraf Amir Piliang, *HIPERSEMIOTIKA; Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta. 2003 Hlm.43

10 Ibid. h. 44

11. Inilah gaya baru yang dibawa oleh Ferdinand de Saussure dalam kajian kebahasaan, yakni sebuah kajian yang memfokuskan diri pada struktur bahasa. Sementara kajian-kajian sebelumnya lebih bersifat diakronik, kajian lintas waktu dengan perubahan (evolusi) bahasa sebagai kajian utamanya

12 *Op Cit*, Yasraf Amir Piliang, Hlm 44-46

semiotika dalam studi tafsir al-Qur'an mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks al-Quran sebagai orientasi kajiannya.

C. Kajian Semiotika dalam Studi Al-Qur'an

Selain kajian linguistik, semantik dan hermeneutika, kajian semiotika dalam studi al-Qur'an juga tidak kalah penting sebagai varian khazanah dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir. Walaupun selama ini belum banyak ilmuwan tafsir menggunakannya.

Tafsir Semiotik merupakan penafsiran yang lebih melihat pada analisa tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi pada teks al-Qur'an, dalam sub kajian ini akan dijelaskan menurut teori tiga tokoh semiotika terkemuka, yaitu Charles Peirce, Ferdinand De Saussure, dan Roland Barthes yang akan dibahas satu persatu¹³.

1. Semiotic Ferdinand de Saussure

Saussure dianggap sebagai bapak semiologi, dengan teori semiotiknya yang terkenal dengan Strukturalisme¹⁴. Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai entitas dua sisi (diadik). Sisi pertama disebutnya dengan Penanda (*signifier*). Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda. Sebagaimana kita menangkap bunyi saat orang berbicara. Bunyi ini muncul dari getaran pita suara (yang tentu saja bersifat material). Sisi kedua adalah apa yang disebut Saussure sebagai Petanda (*signified*). Petanda merupakan konsep mental, seperti ketika kita menyebut kata "kucing" (yang disusun dari penanda k-u-c-i-n-g), adalah apa yang terkesankan pada pendengar, bukanlah kucing yang sesungguhnya, melainkan sebuah konsep tentang "kucing", seperti bertaring, berkaki empat, menggigit, ekornya selalu bergoyang, mengeong dan suka kencing atau buang air besar kucing-kucingan.

Satu hal yang sangat penting juga pada kajian Saussure tentang tanda linguistik adalah adanya sifat *arbitrer* yang mengaitkan antara penanda dan petanda. Dia menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap fenomena bahasa (language) selalu dibentuk oleh dua faktor,

13 <http://are-ziz.blogspot.com/2012/05/semantik-dan-semiotik-dalam-al-Qur'an>.

14 Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala"* M. Syahrur. el SAQ Press dan TH Press. Yogyakarta. 2007. Hal. 100

yaitu *Parole* (ekspresi kebahasaan) dan *Langue* (sistem pembedaan di antara tanda-tanda) yang kemudian terjadi semacam konvensi yang tidak disadari yang membentuk sistem bahasa tersebut kemudian akhirnya dipatuhi. Bahasa merupakan gabungan *sintagmatis* dari adanya gabungan penanda dan petanda yang kemudian terdapat sinkronisasi yang bisa dipahami.

Contoh dalam al-Qur'an yaitu firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (الأنفال: ٦٠)

Dari ayat di atas, pembahasan pokok dan menarik untuk dikaji secara semiotik adalah kata *ترهبون* yang secara akar bahasa berasal dari kata *رَهَبَ* yang diartikan takut/gentar. Sedangkan kata *ترهبون* mayoritas mufassir mengartikan menakut-nakuti. Lafadz *ترهبون* berposisi sebagai sebuah penanda karena bersifat material, sedangkan petanda dari lafadz tersebut berupa konsep yang muncul dari kata *ترهبون* bisa berupa tindakan menakut-nakuti saja, dan bisa juga muncul konsep dalam benak kita yaitu menakut-nakuti dengan adanya unsur goncangan dan mungkin juga menakut-nakuti dengan adanya unsur teror. Karena menurut Saussure hubungan antara penanda *ترهبون* dengan petanda yang berupa konsep “menakut-nakuti” itu bersifat mana-suka atau *arbitrer* (sewenang-wenang)

Dan ketika ayat tersebut disusun menurut sintagmatis secara linier, maka timbullah makna *asosiatif paradigmatis* yang berupa pikiran-pikiran yang menentukan makna dari ayat tersebut. Yang akhirnya akan memunculkan berbagai makna berbeda tentang bagaimana menggambarkan konsep “menakut-nakuti”, sesuai dengan konsep masing-masing yang dipikirkan.

2. Semiotic Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang tokoh semiotika penganut madzhab Strukturalisnya Saussure, jadi tidak jauh berbeda dengan konsep Strukturalis ala Saussure yang tetap menganggap bahwa dalam tanda linguistik terdapat dua sisi yang saling berhubungan, yaitu penanda yang diistilahkan oleh Barthes dengan *Expression*, dan petanda yang diistilahkan dengan *Content*, kemudian keduanya terjadi Relasi (hubungan)

yang menimbulkan makna Denotasi atau makna sebenarnya. Kesatuan *expression* yang berhubungan dengan *content* yang kemudian menimbulkan makna denotasi disebut sebagai sistem I, sedangkan dari sistem I ini kemudian berhubungan dengan content kedua yang akhirnya memunculkan makna konotasi atau makna tidak sebenarnya. Dan kesatuan proses tadi sampai timbulnya makna konotasi kemudian disebut sistem II. Makna konotasi yang terus menerus akan menjadi mitos, dan mitos yang terus-menerus akan menjadi ideologi.

Ketika Saussure hanya berhenti sampai pada hubungan penanda dan petanda, maka Barthes meneruskan konsentrasinya pada makna konotasi yang timbul dari hubungan antara kedua tanda linguistik tersebut. Jika content berubah-ubah dari ekspresi yang tunggal, maka content-content tersebut dinamakan dengan makna Konotasi, sedangkan jika content-nya tetap dan ekspresinya yang berubah-ubah, maka itu dinamakan dengan *Metabahasa*.

Teori ini jika kita terapkan pada ayat di atas adalah, tidak begitu jauh berbeda dengan konsep penanda dan petanda ala Saussure. Seperti yang ada pada lafadz ترهيبون ini berposisi menjadi penanda yang dalam bahasa Barthes adalah *expression* atau ucapan, sedangkan petanda yang berupa konsep yang dalam bahasa Barthes adalah *content* atau isi adalah konsep tentang “menakut-nakuti”. Adanya hubungan antara ekspresi dan content kemudian memunculkan makna denotasi yaitu makna menakut-nakuti yang sesungguhnya.

Dari makna denotasi tersebut, maka muncullah makna konotasi dari ترهيبون yang bisa berupa menakut-nakuti dengan teror statement, menakut-nakuti dengan pelecehan, menakut-nakuti dengan ancaman, menakut-nakuti dengan penyerangan atau bahkan menakut-nakuti dengan tindakan pengeboman. Maka semua itu dinamakan makna konotasi. Dan jika content-nya tetap yaitu konsep tentang “menakut-nakuti”, akan tetapi ekspresinya berbeda-beda, seperti kata menghujat, mengancam, menghardik, meneror, menyerang, atau mengebom, maka hal tersebut dinamakan *metabahasa*.

3. Semiotic Charles Peirce

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Saussure yang meyakini bahwa tanda memiliki dua sisi keterkaitan. Konsep semiotika yang dianut Peirce adalah bahwa teori tanda dibentuk oleh hubungan tiga sisi. Tiga sisi hubungan tersebut adalah Representamen (oleh Peirce disebut juga “tanda”) yang berhubungan dengan Objek (sesuatu yang dirujuk oleh tanda atau representamen), yang dengan hubungan tersebut membuahkan Interpretant (sesuatu yang diserap oleh benak kita, sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri).

Wujud Interpretant yang tersamar, memungkinkan ia menjelma menjadi Tanda/Representamen baru. Dan hasilnya adalah satu mata rantai semiosis. Ini menempatkan Interpretant dalam satu hubungan dengan Objek lain, yang pada gilirannya akan melahirkan Interpretant baru. Interpretant ini nantinya ditransformasi menjadi Tanda/Representamen yang berhubungan dengan Objek berikutnya, yang mengakibatkan lahirnya Interpretant lain. Ini terus berlangsung tanpa batas yang disebut dengan *unlimited semiosis* atau mata rantai semiotika tanpa batas.

Aplikasi teori Peirce ini pada contoh ayat di atas adalah, jika kita membahas lafadz ترهون yang berposisi sebagai Representamen/Tanda, kemudian tanda ini berhubungan dengan Objek yang berupa ”kekuatan militer”, maka akan membuahkan Interpretant berupa ”menakut-nakuti dengan kesiapan kekuatan militer”. Ini merupakan hubungan tanda sederhana yang dibentuk oleh tiga sisi

Dari tiga sisi hubungan tanda ini, bisa menjadi mata rantai semiotika yang panjang dan bahkan tanpa batas. Lafadz ترهون yang menjadi Representamen/Tanda berhubungan dengan Objek berupa “kekuatan militer”, maka membuahkan Interpretant berupa “menakut-nakuti dengan kekuatan militer”. Interpretant ini ditransformasi menjadi Representamen baru yang berhubungan dengan Objek berupa “menceror”, maka membuahkan Interpretant baru berupa ”menakut-nakuti dengan teror”. Interpretant ini ditransformasi menjadi Representamen baru yang berhubungan dengan Objek berupa “menyerang”, maka membuahkan Interpretant baru lagi berupa ”menakut-nakuti dengan mengebom”, dan begitu seterusnya.

Maka tidaklah suatu hal yang aneh jika dari ayat tersebut terjadi perbedaan pemaknaan lafadz ترهون yang berarti “menakut-nakuti”, tergantung Objek yang dirujuk

oleh masing-masing kepala. Para mufassir konvensional mengkonsepsikan ترهيبون dengan Objek “persiapan militer yang kokoh”, maka timbullah Interpretant lafadz ترهيبون adalah “menakut-nakuti dengan kekuatan militer”. Berbeda dengan itu, kelompok kaum muslim radikal mengkonsepsikan ترهيبون dengan Objek “penyerangan”, maka timbullah Interpretant lafadz ترهيبون adalah “menakut-nakuti dengan penyerangan”. Maka tidaklah mengherankan jika mereka melakukan tindakan terorisme dengan melakukan pengeboman ataupun dengan cara lain, hal ini tidak lain adalah karena perbedaan konsepsi Objek dari Representamen lafadz ترهيبون .

Ketiga uraian tentang kajian semiotika dalam studi al-Qur'an di atas memberikan gambaran kepada pemerhati kajian tafsir Qur'an bahwa dengan pendekatan semiotika seseorang yang mengkaji satu kata dalam al-Qur'an yang dianggap sebagai tanda atau simbol akan melahirkan multi makna dan penafsiran yang berbeda.

D. Implikasi Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Sebuah kajian keilmuan yang baik adalah ketika memiliki implikasi terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata implikasi diartikan keterlibatan atau keadaan terlibat¹⁵. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa implikasi pendekatan semiotika dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir mengandung pengertian keterlibatan ilmu semiotika dalam pengembangan studi al-Qur'an dan tafsir.

Dengan bahasa lain dapat dikatakan, bila seorang ilmunan al-Qur'an melakukan studi al-Qur'an dan tafsir dengan pendekatan semiotika, maka gambaran akhir dari karya tafsirnya adalah memiliki corak atau orientasi penafsiran yang lebih menonjolkan aspek pemaknaan pada simbol teks kata-kata al-Qur'an yang dianggap urgen dan multi-tafsir atau kontropersial.

Bila mencermati perkembangan studi tafsir al-Qur'an dengan pendekatan semiotika sebagai pisau analisis tafsirnya, sebatas pengetahuan penulis secara insider umat Islam belum menampakan kuantitas yang signifikan. Ilmunan yang banyak menggunakan

15 Kamus Besar Bahasa Indonesia. 548

pendekatan semiotik atau pendekatan sejenisnya adalah kaum orientalis atau pemerhati studi Islam dari outsider Islam.

Dari beberapa literatur yang penulis baca, kecenderungan penafsiran dengan pendekatan semiotika mengarah pada hasil penafsiran hermeneutika. Corak orientasi hasil penafsirannya bersifat subyektif, tergantung wawasan dan kemampuan penafsirnya, juga faktor kondisi dan waktu penafsirnya akan mempengaruhi hasil tafsirnya terhadap simbol teks al-Qur'an yang dimaknai.

Tanda, Simbol dan Mitos sebagai semiotika menurut Ricouer dan Arkoun

Ricouer menyebutkan bahwa simbol adalah seluruh ekspresi yang bermakna ganda dan makna utamanya tidak merujuk kepada dirinya sendiri, tetapi kepada makna kedua yang tidak pernah dibeberkan secara langsung¹⁶. Kajian tentang simbol ini termasuk dalam rangkaian pemikirannya dalam filsafat kehendak, yakni berkaitan dengan noda, dosa, kesalahan dan sebagainya.

Arkoun melihat adanya kesamaan dalam ketiga istilah ini; tanda, simbol dan mitos, yakni ketiganya memiliki fungsi untuk menunjukkan sesuatu di luar dirinya. Namun ia juga melakukan pembedaan antara tanda, simbol dan mitos. **Tanda** adalah sesuatu yang menunjukkan sesuatu lain di luar dirinya. Sedangkan **simbol** adalah sesuatu yang merujuk pada sesuatu yang lain dan sesuatu yang lain itupun merujuk pada rujukan yang baru lagi. Kata merah, misalnya, adalah tanda bagi sesuatu yang memiliki warna tersebut. Namun kata merah tersebut bisa menjadi simbol bila sesuatu yang merah itu (makna dari tanda) dijadikan tanda lagi untuk hal yang lain, sifat pemberani misalnya. Sedangkan simbol bisa menjadi **mitos** bila simbol tersebut berada dalam sebuah cerita atau kisah¹⁷.

Terkait dengan ini, telah dijelaskan dimuka bahwa simbol dan / atau mitos bersifat terbuka dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia karena itulah mitos sangat potensial untuk menaklukkan kesadaran manusia. Dalam hal ini, Ia membedakan mitos dari pemitosan. Mitos adalah sesuatu yang mendasari dan menggambarkan kesadaran

16. St. Sunardi, *Membaca Quran Bersama Mohammed Arkoun*, dalam Johan Hendrik Mauleman, *Tradisi Kemandirian dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*, LKiS, Yogyakarta 1996. Hlm. 45

17. Ibid St. Sunardi, Hlm.81

kolektif sebuah kelompok dalam kehidupannya. Sedangkan pemitosan adalah pemanfaatan terhadap mitos oleh mereka yang berusaha mempertahankan kekuasaannya.

Arkoun menggunakan istilah mitos ini sebagai sebuah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, hal serupa dilakukan oleh Ricouer dalam mengidentifikasi kejahatan. Arkoun memulai langkahnya dengan pendekatan linguistik terhadap makna-makna al-Qur'an (linguistik kritis). Di sini ia menemukan keterkaitan makna antara ayat-ayat al-Qur'an (hubungan kritis)¹⁸. Namun ia tidak berhenti di sana sebab ia meyakini bahwa dalam membaca al-Qur'an bahwa teks al-Qur'an bukanlah sebuah tanda tentang sesuatu, melainkan sebuah simbol. Bila kita memahami kata **Adam** dalam al-Qur'an, tidak hanya merujuk pada manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Sebab kata tersebut telah menjadi simbol yang merujuk kepada manusia secara keseluruhan. Begitu pula dengan ayat-ayat lainnya.

Perlu digaris bawahi di sini bahwa Arkoun tidak memaksudkan semua usahanya sebagai sebuah corak tersendiri dalam memahami al-Qur'an, apalagi menyatakan bahwa tafsirannya adalah yang paling benar. Arkoun hanya ingin mengajak kita untuk kembali merenungi makna al-Qur'an dan memahaminya sesuai dengan kondisi ke-kini-an kita. Karena Arkoun sangat yakin bahwa saat ini umat Islam seakan kembali pada masa awal Islam, membutuhkan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an, tidak seperti umat di masa pertengahan yang hanya mampu *merepetisi* (kaji ulang) yang sudah ada. Repetisi seperti itu dapat menghalangi makna al-Qur'an dari para pembacanya, sangat ironis untuk sebuah langkah tafsir¹⁹.

Demikian uraian tentang implikasi pendekatan semiotika dalam tafsir Qur'an. Arkoun dan Ricouer memberikan uraian bagaimana tanda, simbol dan mitos, merupakan bagian dari semiotika yang membahas aspek tanda dan simbol teks al-Qur'an.

18. Di sini ia berbeda dengan kecenderungan pendekatan semiotik yang hanya memahami sesuatu secara parsial, kata per-kata. Sedangkan dalam hubungan kritis ini Arkoun berusaha memahami al-Qur'an dalam keterhubungan makna ayat-ayatnya yang membentuk sebuah simbol yang digambarkan oleh Surat dan keterkaitan surat-surat itu akan membentuk simbol yang digambarkan oleh keseluruhan al-Qur'an.

19 Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj. Oleh Hidayatullah, Penerbit Pustaka, Bandung 1998

E. Kritik dan Rekomendasi Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Karya tafsir yang komprehensif menurut penulis adalah bila studi tafsirnya memadukan dua pendekatan yaitu pendekatan klasik dengan berbagai variannya, dan pendekatan kontemporer sesuai dengan kondisi zaman yang ada tanpa menghilangkan nilai-nilai ilahiah dalam penafsirannya. Selama ini corak penafsiran kontemporer yang berkembang adalah kurang mampu memadukan dua pendekatan tersebut. Kenyataan yang berkembang di era kontemporer adalah adanya kecenderungan menafikan pendekatan klasik dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kajian tafsir kontemporer yang ada selama ini terbawa oleh arus kajian studi Islam di beberapa perguruan tinggi barat yang di dalamnya ada prodi studi Islam. Kajian mereka terhadap studi Islam termasuk tafsir Qur'an tidak dibangun atau didasari iman atau percaya terhadap adanya Allah. Tradisi studi Islam termasuk tafsir Qur'an yang berkembang di barat tersebut kemudian ditiru atau diikuti oleh sebagian ilmuwan muslim dengan alasan untuk kemajuan Islam dan kaum muslimin.

Harapan dan rekomendasi yang dapat dijelaskan dari kajian pendekatan semiotika dalam studi al-Qur'an adalah sebagai berikut. Pertama, secara umum pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan non bahasa Arab perlu dikembangkan agar kajian pendekatan tafsir dalam al-qur'an memiliki khazanah kajian yang luas. Kedua, pendekatan tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan dominan bahasa Arab dengan semua ruang-lingkupnya tetap dibutuhkan untuk melestarikan khazanah keilmuan Islam klasik. Dengan kata lain metodologi tafsir yang ada selama ini di kalangan ulama tafsir yang meliputi kajian bentuk tafsir al-Qur'an yaitu, ada tafsir *bil-matsu>r*, tafsir *bil ro'yi*, dan tafsir *isya>ri*. Dari segi metodologi tafsir yaitu, ada metode *tabli>li>*, metode *ijma>li*, metode *muqo>rin* dan metode tafsir *maudbu>'i* (tematik), dan kajian tafsir sejenis lainnya, masih relevan dan bisa menjawab persoalan sosial kemasyarakatan. Namun demikian kajian studi al-Qur'an dari berbagai perspektif termasuk pendekatan semiotik perlu dipadukan dengan pendekatan tafsir Islam klasik seperti uraian sebelumnya.

Kedua, pendekatan semiotika tidak jauh berbeda dengan semantik, dimana objek kajiannya terkait teks al-Qur'an. Pendekatan semiotik yang digunakan sebagian ilmuwan studi Islam khususnya dalam mengkaji tafsir Qur'an, berangkat dari pemahaman bahwa al-Qur'an merupakan teks karya manusia yang memiliki kesalahan. Hal ini berhubungan dengan pespektif mereka tentang pra-canon dan pasca-canon Qur'an sebagai mushaf wahyu. Dengan kata lain sebagian ilmuwan barat meragukan kebenaran teks al-Qur'an yang ada.

Hemat penulis pendekatan semiotika termasuk pendekatan yang perlu dikaji dan dikembangkan dalam studi al-Qur'an dan tafsirnya. Namun lebih jauh perlu dipadukan antara pendekatan tafsir klasik berbasis bahasa Arab dengan semiotika. Perpaduan pendekatan tafsir ini akan melahirkan pendekatan baru hasil perkawinan semiotika (pen. istilah kontemporer) dengan tafsir berbasis bahasa Arab dengan semua derivasinya. Selama ini pendekatan semiotika dalam tafsir al-Qur'an belum banyak digunakan oleh ilmuwan studi Islam, karenanya tulisan sederhana ini diharapkan bisa menjadi salah satu khazanah untuk memperkaya kajian penafsiran al-Qur'an di era kontemporer.

F. Khotimah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah, petunjuk dalam bahasa simbol, berisikan pesan-pesan yang bersifat universal, absolute dan mutlak kebenarannya. Kesempurnaannya bukan berarti ia berbicara tentang segala sesuatu secara menyeluruh, akan tetapi terletak pada dasar-dasar, pokok, isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya. Ia juga tidak turun dalam kondisi yang hampa kultural namun sebagai bentuk dialektika dan respon terhadap kondisi dan situasi sosial, politik, dan religious bangsa Arab pada masa itu, sehingga upaya pemahaman atau penafsiran tidak akan pernah lepas dari konteks zaman, termasuk penafsiran dengan pendekatan semiotika dalam studi al-Qur'an di era kontemporer. Hal ini relevan dengan karakteristik al-Qur'an yang selalu dapat dipahami dan diaplikasikan sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung. Cet. Iv. 2009
- Abdurrahman binti Syati', Aisyah. *At-Tafsir Al-Bayani Li al-Quran Alkarim*, Kairo : Dar Al-Ma'arif. 2001
- Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syabrur*. el SAQ Press dan TH Press. Yogyakarta. 2007
- Aditama.. Abdul Chaer. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta: Jakarta. 2002
- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*. Jakarta: INIS. 1997.
- Cruse, D. Alan. *Lexical Sementics*. Cambridge: Cambridge University Press. 1986.
- Cruse, D. Alan. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. 2004.
- Djajasudarma, T.Fatimah. *Semantik: Pengantar ke arah ilmu makna*. PT. Rafika: Bandung. 2000
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. Tiara Wacana. Yogyakarta. 2003
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. Tiara Wacana. Yogyakarta.1997
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotic*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. 1995
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. PT Rineka Cipta: Jakarta. 2001
- St. Sunardi, *Membaca Quran Bersama Mohammed Arkoun, dalam Johan Hendrik Mauleman, Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme; Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*, LKiS, Yogyakarta 1996.
- Sujiat Zubaidi, dkk. *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*. Penerbit LESFI. Yogyakarta. 2013
- Tarigan. *Pengajaran Semantik*: Penerbit Angkasa: Bandung. 1993
- <http://are-ziz.blogspot.com/2012/05/semantik-dan-semiotik-dalam-al-quran.html>